

Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020)

Rivga Agusta¹, Elvira Wahyuni²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹rivgagusta@amikom.ac.id, ²elvira.wahyuni@students.amikom.ac.id

Abstract

This study analyzes the audience's meaning of the bullying's message contained in the Korean drama series entitled True Beauty. Audience reception studies see that the audience is a communication element that actively receives and interprets messages transmitted by the media, including the drama series True Beauty. True Beauty is one of the best and popular Korean dramas adapted from a Korean webtoon series entitled The Secret Of Angel. This drama series explores the phenomenon of bullying that occurs in the school environment based on the factor of physical beauty. The purpose of this research is to find out how Indonesian teenage audiences perceive bullying scenes in the 2020 Korean drama True Beauty. The data in this study were obtained through an in-depth interview process with 6 Indonesian teenage audiences, namely 5 female teenagers and 1 male teenager. The research method used is the reception analysis method on Stuart Hall's encoding-decoding theory with a descriptive qualitative approach. In selecting informants in this study using purposive sampling technique which includes people who will be selected based on predetermined characteristics. The results of this study are that there are 5 informants in the dominant hegemony position, 4 people are in the negotiation position and 1 person is in the opposition position.

Keywords: Bullying, Reception Analysis, Korean Drama

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemaknaan audiens penonton terhadap pesan bullying yang terkandung pada drama seri Korea berjudul *True Beauty*. Kajian resepsi audiens melihat bahwa audiens adalah elemen komunikasi yang secara aktif menerima dan memaknai pesan yang ditransmisikan media, tak terkecuali pada drama seri *True Beauty* ini. *True Beauty* adalah salah satu drama Korea terbaik dan populer yang diadaptasikan dari serial *webtoon* Korea yang berjudul *The Secret Of Angel*. Drama seri ini mengangkat fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah berlandas pada faktor kecantikan fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penonton atau audiens remaja Indonesia meresepsikan adegan *bullying* dalam Drama Korea *True Beauty* 2020. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara mendalam bersama 6 orang penonton remaja Indonesia, yaitu 5 orang remaja perempuan dan 1 orang remaja laki-laki. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis resepsi pada teori encoding-decoding milik Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang mana telah mencakup orang-orang yang akan diseleksi berdasarkan karakteristik yang

telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 5 orang informan berada di posisi dominan hegemoni, 4 orang berada di posisi negosiasi dan 1 orang berada di posisi oposisi.

Kata kunci: *Bullying*, Analisis Resepsi, Drama Korea

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki penggemar *Korean wave* atau budaya Korea terbanyak di dunia. Mulai dari mengikuti budaya makanan cepat saji, budaya berpakaian, budaya *K-Pop* hingga budaya standar kecantikan (Dinda, 2018). Dengan menjadi negara penggemar budaya Korea terbanyak, maka standar kecantikan yang di normalisasikan oleh Korea Selatan juga diterapkan oleh beberapa masyarakat Indonesia. Peneliti mengambil salah satu artis Indonesia yaitu Brisia Jodie yang pernah mendapatkan tindakan *bullying* di *social media* oleh para hatersnya pada 7 Oktober 2022. Pada saat itu Brisia Jodie mengunggah fotonya ke akun *social media* pribadinya tanpa menggunakan makeup hingga beberapa menit kemudian, para hatersnya menghina wajah Brisia Jodie yang tidak begitu putih seperti filter Instagram. Kebanyakan dari para hatersnya menghina Brisia Jodie dikarenakan ia tidak memiliki warna kulit yang putih seperti orang Korea.

Perilaku kekerasan atau *bullying* semacam ini sering terjadi pada lingkungan sekolah atau pendidikan. Kekerasan merupakan tindakan atau perilaku buruk yang telah melampaui batasan aturan dalam pendidikan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun bentuk pelecehan diluar kehendak hak seseorang. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan (Kemenpppa) mengenai jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022, jumlah kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2022 memiliki jumlah total sebanyak 12.547 kasus. Korban kasus kekerasan laki-laki memiliki jumlah kasus sebanyak 1.935 kasus dan korban kasus kekerasan perempuan memiliki jumlah kasus sebanyak 11.607 kasus. Total jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022, kurang lebih mencakup keseluruhan dari berbagai daerah dan provinsi yang ada di Indonesia.

Bullying tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun juga terjadi di salah satu negara Ginseng yaitu Korea Selatan. Korea Selatan merupakan negara yang mempunyai kasus *bullying* yang cukup tinggi di dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, angka bunuh diri di Korea Selatan berada di urutan tertinggi ke-10. Korea selatan merupakan negara yang cukup terkenal dengan kasus *bullying* yang sering kali terjadi. *Bullying* tidak hanya terjadi pada jenjang sekolah namun tindakan *bullying* di negara ini juga sering terjadi di lingkungan kerja. Faktor utama yang memicu terjadinya tindakan *bullying* di negara ini dikarenakan standar hidup yang sangat tinggi di negara ini. Standar hidup ini meliputi standar kecantikan dan standar fisik. Standar kecantikan yang ada di Korea Selatan, yaitu meliputi clear skin, wajah *V-line*, hidung mancung kecil, badan yang langsing/kurus, kulit yang putih, bibir tipis dan lain-lain. Jika seseorang tidak memiliki satu dari standar kecantikan yang ada, maka tidak menutup kemungkinan sang korban akan di *bully* dikarenakan tidak cantik dan tidak memenuhi standar kecantikan serta fisik yang sudah dibuat dan diterapkan oleh masyarakat sekitar di negara Korea Selatan (Fakhira, 2019:7; Hanunah, 2022:14). Standart kecantikan di Korea tersebut terlihat juga dalam drama Korea yang selama ini juga dinikmati oleh audiens Indonesia.

Drama Korea merupakan langkah awal dimulainya *Korean Wave* masuk di berbagai negara salah satunya negara Indonesia (Fadilla Ditania Nur & M.E. Fuady, 2022). *Korean wave* adalah sebuah penyebaran budaya populer Korea, mulai dari musik, film, drama, bahasa, dan masakan Korea. Penyebaran *Korean wave* ini pertama kali di negara China dan Jepang kemudian mulai memasuki negara Asia Tenggara dan berbagai negara lainnya di seluruh dunia. Drama korea dapat diterima oleh seluruh masyarakat dari berbagai

negara karena tema serta isu-isu yang diangkat dalam drama Korea ini tidak jauh dari kisah cinta, keluarga, kehidupan sosial, dan lain-lain. Di tahun 2020 terdapat beberapa drama Korea terbaik yaitu, *The World Of The Married*, *Start Up*, *Pent House*, *Itaewon Class*, *It's Okay To Not Be Okay*, dan *True Beauty*. Dari semua drama Korea yang disebutkan memiliki alur/plot cerita yang dapat menggambarkan isu-isu yang kerap terjadi sehingga membuat para penontonnya merasa *relate* dan pernah mengalami kejadian yang serupa dengan drama Korea tersebut. Berdasarkan hasil survei IDN Times (2019) dalam Gumelar *et al* (2021) demografi penggemar *Korean Wave* di Indonesia yang paling mendominasi, yaitu pada kalangan umur 20-25 tahun sebanyak 40,7%, pada kalangan umur 15-20 tahun sebanyak 38,1%, pada kalangan umur 25 tahun ke atas sebanyak 11,9%, dan pada kalangan umur 10-15 tahun sebanyak 9,3%.

Drama Korea juga dapat berperan penting sebagai salah satu perantara dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan drama Korea dapat mengangkat kisah dari kehidupan sekitar yang langsung berhubungan dengan penontonnya. Bahkan drama Korea banyak dibuat dengan tema yang berhubungan kehidupan sekitar untuk menyindir pemerintahan Korea ataupun menggambarkan bagaimana kehidupan asli di Korea Selatan. Drama Korea juga dapat menjadi salah satu sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan memakai tampilan visual gambar yang menarik untuk dilihat penonton.

Memiliki fisik yang menarik dapat berpengaruh di lingkungan masyarakat. Seseorang yang tidak mempunyai wajah atau fisik yang menarik maka akan mendapatkan tindakan atau perlakuan kejahatan seperti *bullying*, hinaan, dan perundungan yang nantinya mengakibatkan seseorang dapat melakukan apa saja untuk menutupi ketidakpercayaan diri terhadap penampilannya. Bahkan dapat mengakibatkan seseorang bunuh diri karena tidak kuat dengan perlakuan *bullying* terhadap fisiknya. Di Indonesia masih banyak sekali remaja yang mendapatkan aksi *bullying* hingga akhirnya berakibat bunuh diri, tindakan *bullying* bisa terjadi pada siapa saja baik itu perempuan maupun laki-laki.

True Beauty adalah salah satu drama Korea terbaik dan populer yang diadaptasikan dari serial *webtoon* Korean yang berjudul *The Secret Of Angel*. Drama Korea ini memiliki total 16 episode yang tayang mulai dari 9 Desember 2020 sampai dengan 4 Februari 2021 yang disutradarai oleh Kim Sang-Hyub. Drama Korea ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan SMA yang bernama Lim JuKyung, ia mempunyai wajah tidak sesuai dengan standar kecantikan orang Korea Selatan sehingga ia terus mendapat diskriminasi oleh anggota keluarganya hingga akhirnya ia juga mengalami tindakan *bullying* dari teman-teman di sekolahnya. Lim Ju-Kyung akhirnya berniat dan berusaha untuk mengubah tampilan wajahnya dengan menggunakan *make-up* agar wajah aslinya tidak diketahui oleh orang lain dan teman-teman di sekolah barunya.

Drama Korea *True Beauty* 2020 merupakan drama Korea yang berlatar belakang mengangkat isu *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Korea Selatan dikarenakan adanya standar kecantikan yang sudah menjadi sebuah budaya di Korea Selatan. Berdasar hasil riset Fadilla dan Fuady (2022), ditemukan bahwa drama seri *True Beauty* mengandung representasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasar pada hal tersebut, peneliti ingin meneliti kembali berdasarkan budaya dan karakteristik di Indonesia dalam menghadapi sebuah perbedaan atau kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Maka dari itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti drama Korea *True Beauty* 2020 sebagai objek penelitian karena penggambaran tindakan *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat terjadi di dalam drama Korea ini dan tindakan *bullying* yang ditampilkan juga sering terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia seperti *bullying* verbal.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam (Fauziah, 2022) remaja masuk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum berstatus menikah.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 2.982 pengaduan klaster kasus perlindungan khusus anak. Jumlah pengaduan kasus paling terbanyak, yaitu; 1. Anak dengan korban kekerasan fisik dan/atau psikis dengan jumlah kasus 1.138, 2. Anak dengan korban kejahatan seksual dengan jumlah kasus 859, dan 3. Anak dengan korban pornografi dan *cyber crime* pada tahun 2022. Adanya data dari BKKBN dan KPAI mengenai rentang usia remaja dan pengaduan anak dengan korban fisik dan/atau psikis dengan jumlah 1.138 kasus, ini membuktikan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja Indonesia cukup tinggi juga remaja Indonesia masih sdengan bebas melakukan tindakan *bullying* pada seseorang. Berdasar pada data website Unicef (2020), kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia paling tidak dua dari tiga anak perempuan atau anak laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya salah satu jenis kekerasan atau perundungan selama hidupnya. Sedangkan tiga dari empat anak-anak dan remaja pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih dan melaporkan bahwa pelaku kekerasan atau perundungan adalah teman sebayanya. Dari data yang didapatkan juga membuktikan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia paling terbanyak yaitu saat di sekolah.

Dengan segmentasi penonton remaja, perlu dilakukannya analisis resepsi pada remaja Indonesia terhadap isu *bullying* yang diangkat dalam drama Korea *True Beauty* 2020 juga bagaimana posisi remaja Indonesia sebagai penonton atau audiens aktif dalam meresepsi drama Korea ini. Riset resepsi audiens mengenai drama Korea sebelumnya pernah dilakukan oleh Fauziah (2022). Dalam risetnya, mereka menganalisis mengenai penonton remaja Jakarta memaknai tindakan operasi plastik dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton menyadari bahwa teks drama Korea merupakan cara industri Korea Selatan mengampanyekan standard kecantikan. Merujuk pada pemaknaan aktif tersebut, pada penelitian kali ini peneliti akan mengkaji lebih spesifik bagaimana pesan-pesan *bullying* baik verbal maupun non verbal yang terjadi dalam drama Korea tersebut dapat diresepsi oleh penonton atau audiens remaja Indonesia. Analisis pada penonton atau audiens remaja Indonesia dilakukan untuk mengkaji resepsi remaja Indonesia sebagai penonton atau audiens dari drama Korea *True Beauty* 2020, isi drama Korea ini yaitu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh remaja Korea.

Penonton atau audiens sering kali menafsirkan pesan-pesan yang ada di media dengan cara-cara yang tidak dikehendaki oleh pembuat pesan, sehingga dapat menimbulkan suatu makna yang berbeda. Akibat munculnya berbagai perbedaan makna ini, maka muncul juga ideologi yang berlawanan di lingkungan masyarakat menurut Morissan dalam (Fauziah, 2022). Melalui drama Korea *True Beauty* 2020 dapat menjadikan sebuah gambaran visual dalam sebuah tayangan bahwa *bullying* mempunyai dampak yang signifikan bagi mereka yang menjadi korbannya. Selain itu dengan berlatarkan lingkungan sekolah SMA dalam drama Korea *True Beauty* 2020 juga menjadi sebuah acuan bagi peneliti bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia juga banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui resepsi dari remaja Indonesia sebagai penonton atau audiens aktif dari drama Korea *True Beauty* 2020 yang tentunya memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dengan remaja Korea Selatan. Penonton dalam penelitian ini adalah 1 orang remaja laki-laki dan 5 orang perempuan Indonesia. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) dalam kasus kekerasan baik itu fisik, psikis hingga seksual, kasus tersebut paling banyak dari kalangan perempuan yang menjadi korbannya. Tercatat sebanyak 79.7% kasus kekerasan pada korban perempuan dan 20.3% nya merupakan jumlah kasus kekerasan pada korban laki-laki. Sehingga ini menjadi acuan peneliti untuk mewawancarai 6 orang informan

dengan perbandingan 5 orang perempuan dan 1 orang laki-laki dikarenakan di Indonesia sendiri kasus kekerasan paling banyak yang menjadi korbannya adalah perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bullying

Bullying adalah sebuah istilah bentuk kekerasan dari bahasa Inggris. Istilah *bullying* masih belum banyak dikenal oleh masyarakat sekitar namun jika istilah ini diartikan dalam bahasa Indonesia, *bullying* mencakup arti dari penindasan, intimidasi, kekerasan, dan perundungan. *Bullying* memiliki motif negatif seperti mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang, jika pihak korban merasa tertekan maka si pelaku akan merasakan kesenangan. *Bullying* mempunyai beberapa faktor, antara lain faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orang tuanya, dan peran sekelompok teman sebayanya.

Menurut Coloroso dalam (Minin, 2018) salah satu penyebab siswa melakukan *bullying* yaitu temperamen yang terbentuk dari respon emosional. Hal tersebut mengarah pada perkembangan tingkah laku kehidupan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif dapat memungkinkan melakukan tindakan *bullying* dibandingkan dengan siswa yang pasif atau pemalu. Menurut Alana James dalam (Sari AIP, 2021) *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara pemaksaan baik verbal maupun non verbal terhadap seseorang yang lemah. Orang yang menjadi pelaku *bullying* biasanya ia 18 akan mempersepsikan dan menganggap bahwa dirinya mempunyai kekuasaan untuk berhak melakukan apa saja kepada korbannya. Biasanya yang melakukan *bullying* selalu merasa lebih kuat dari si korban karena faktor usia, kekuatan fisik, dan kekebalan psikologis mereka.

Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan proses menaruh perhatian terhadap keadaan-keadaan sosial yang spesifik dimana pembaca berlangsung (Burton, 1999) dalam (Oktaviani, 2019). Menurut (Mc Robbie, 1991) dalam (Oktaviani, 2019) analisis resepsi adalah sebuah pendekatan kulturalis dimana makna media dinegosiasikan oleh individual berdasarkan sesuai pengalaman hidup yang terjadi dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dibentuk secara individual. Menurut Fiske pemanfaatan dalam teori analisis resepsi merupakan pendukung dalam kajian makna terhadap khalayak dimana khalayak mempunyai kuasa sendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai macam wacana konten yang ditawarkan oleh media. Pada analisis resepsi tidak memfokuskan pada makna yang ada pada media melainkan makna yang tercipta dan terbentuk dalam interaksi antara khalayak atau audiens dan isi media tersebut. Isi media akan mempunyai makna ketika proses resepsi itu terjadi ketika penonton secara aktif menghasilkan makna yang sesuai dengan posisi sosial dan budaya mereka (Briandana & Azmawati, 2020).

Resepsi pertama kali dikemukakan oleh Stuart Hall, teori ini digunakan untuk menganalisis audiens yang dihubungkan dengan analisis resepsi. Stuart Hall dalam (Fauziah, 2022) mengatakan bahwa resepsi atau pembentukan makna adalah adaptasi dari model encoding-decoding yang dimana model ini merupakan model komunikasi yang ditemukan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Model komunikasi 16 ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (encoded) oleh pengirim dapat diartikan (decoded) menjadi arti yang berbeda oleh si penerima. Pengirim mengirimkan makna yang sesuai dengan persepsi dan tujuan mereka, sedangkan si penerima akan menerjemahkan makna tersebut sesuai dengan persepsi yang dibuat oleh mereka.

Khalayak atau audiens dapat melakukan decoding pesan dari media melalui tiga posisi (Stuart Hall, 1973; Agusta, 2021). Dominant hegemonic position (Posisi Hegemoni Dominan) Dalam posisi ini Stuart Hall menjelaskan bahwa hegemoni dominan adalah

situasi dimana khalayak akan menerima makna secara keseluruhan yang dibuat oleh si pembuat pesan atau program. Dengan kata lain, pesan atau program yang telah dibuat dan disampaikan secara langsung oleh media akan dapat diterima dengan baik oleh khalayak. *Negotiated position* (Posisi Negosiasi) Dalam posisi ini khalayak akan menerima pemikiran yang dominan dan menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Khalayak akan menerima pemikiran secara umum namun akan menolak untuk menerapkannya jika ada perbedaan pada kebudayaan khalayak. Dengan kata lain, khalayak akan menolak suatu pesan atau program yang dibuat jika itu tidak sesuai dengan keyakinan para khalayak. *Oppositional position* (Posisi Oposisi) Dalam posisi ini khalayak dapat mengenali bagaimana sebuah pesan yang telah dibuat secara kontekstual, namun khalayak lebih mengedepankan sebuah 17 alternatif dalam pemaknaan sebuah pesan. Jika makna yang diberikan oleh media tidak sesuai dengan kerangka pikir khalayak, maka khalayak atau audiens akan menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan makna kerangka pikir khalayak sesuai dengan apa yang khalayak pikirkan terhadap isi media yang diberikan. Dalam situasi ini, khalayak tidak menerima dan menolak pesan atau program yang disampaikan dan dibuat oleh media.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan kegiatan penelitian dalam mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau masalah sosial yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti ingin mengungkapkan peran penonton atau audiens dalam menerima pesan dan relasi persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap suatu adegan gambar dan teks. Pemaknaan pesan yang dibuat berdasarkan latar belakang dan pengalaman audiens. Dalam teori Stuart Hall, ia mengungkapkan bahwa proses komunikasi yaitu *encoding-decoding* yang dilakukan antara media dan audiens. Dengan menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall, peneliti ingin mengungkapkan pesan apa yang dimaknai oleh penonton atau audiens remaja Indonesia tentang adegan *bullying* pada drama Korea *True Beauty* 2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lengkap. Peneliti melakukan wawancara mendalam bersama 6 orang informan, tentu peneliti akan membuat transkrip hasil wawancara yang sudah peneliti dokumentasikan menggunakan perekam suara. Transkrip hasil wawancara ini berguna untuk peneliti saat melakukan analisis data menggunakan teori analisis resepsi untuk mengetahui dimanakah posisi penonton dari setiap informan yang telah peneliti wawancara. Dari data-data yang didapatkan, peneliti akan melakukan analisis data dari hasil wawancara keenam informan. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih hasil catatan lapangan. Proses reduksi ini dilakukan untuk menentukan dan memilih bagian-bagian mana yang dibutuhkan atau dikode, membuang data, membuat pola-pola untuk meringkas cerita yang sedang berkembang. Setelah itu peneliti akan melakukan pengelompokan posisi penonton dengan menggunakan analisis resepsi antara lain *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Bullying Fisik dalam Drama Korea *True Beauty* 2020

Terdapat beberapa pemaknaan penonton remaja terhadap adegan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Adegan *bullying* yang ditampilkan berupa adegan *bullying* secara fisik maupun verbal. Setelah melakukan proses wawancara mendalam dengan keenam informan, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa keenam informan memberikan pemaknaan adegan *bullying* secara fisik yang ditampilkan dalam drama Korea *True Beauty* 2020.

“Waktu saya melihat adegan ini saya merasa geram dan sedih sebagai penonton, dimana Lim Ju-Kyung diperlakukan sangat jahat. Lim Ju-Kyung didorong sampai terjatuh, kepalanya didorong, dihina, dan dilempari kotak yang didalamnya berisikan kue kering oleh Sae Mi teman sekelasnya yang membully-nya. Menurut saya itu sudah fix bullying dan itu bukanlah hal yang wajar untuk dibenarkan apalagi sudah sampai main fisik. Dengan adanya kejadian itu bisa berdampak pada mental si korban. Syukur-syukur kalau anaknya kuat dan tidak peduli dengan orang-orang yang membully-nya secara fisik kalau misalnya tidak kuat mentalnya, pastinya akan berujung bunuh diri.” - Faika Nirina

“Sangat disayangkan kalau sampai saat ini masih ada yang suka membully, apalagi bullying yang dilakukan secara fisik. Saya malah kasihan sama korbannya karena mereka yang akan menanggung dampaknya ke diri sendiri. Ini bukan tindakan yang bisa di benarkan dan tidak pantas untuk dilakukan kepada siapapun. Apalagi saya juga pernah mengalami tindakan bullying secara fisik pada saat saya masih duduk di bangku SD waktu itu. Menurut saya tindakan bullying secara fisik adalah perbuatan yang jahat. Dulu saat saya masih SD, saya sering di-bully dengan teman SD saya dan dia seorang lakilaki. Saya di-bully karena saya memiliki postur tubuh yang gendut dan gigi saya dan nenek saya tidak rapih. Selain itu teman SD saya membully saya karena saya mempunyai nenek yang berjualan pecel keliling di sekolah. Bullying secara fisik yang saya dapatkan, yaitu teman-teman SD saya menarik jilbab saya sampai leher saya tercekik. Waktu itu saya tidak berani untuk melawan teman-teman saya karena saya takut dan mau menangis pun rasanya malu sekali” – Saadah

*“Menurut saya dalam drama ini yang menjadi pelaku bullying bukan hanya perempuan, tetapi laki-laki juga turut andil menjadi bagian dari pelaku bullying dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Jika ditanya apakah saya setuju dengan penggambaran tindakan bullying secara fisik, verbal dan cyberbullying dalam drama ini ya, saya sangat setuju. Apalagi dalam drama itu memperlihatkan bahwa ada laki-laki juga yang ikut membully Lim Ju-Kyung secara fisik. Harusnya sebagai laki-laki dia bisa membantu untuk menghentikan tindakan bullying yang terjadi bukan malah ikut-ikutan membully Lim Ju-Kyung” - Yosefina*

“Menurut saya tindakan bullying secara fisik itu, seperti memukul, mendorong, dan lain-lain yang dapat melukai seseorang secara fisik. hal ini dapat membuat korban trauma jangka panjang bahkan bisa sampai membahayakan mental korban dan memilih untuk melakukan bunuh diri karena tidak kuat dengan tindakan bullying yang dialami” – Diva

“Menurut saya apa yang dilakukan Sae Mi dan teman-temannya itu termasuk bullying. Dalam adegan itu sudah sangat jelas bahwa Sae Mi dan teman-temannya secara sadar melakukan tindakan bullying secara fisik kepada Lim Ju-Kyung. Terlihat dengan jelas dalam adegan itu bahwa Sae Mi dan teman-temannya mendorong, melemparkan barang dan mendorong kepalanya Lim Ju-Kyung. Bagi saya ini adalah hal yang tidak pantas untuk dicontoh dan diikuti” - Anita Nawang Asih

“Menurut saya itu termasuk tindakan bullying secara fisik dan itu lebih mempengaruhi kondisi korban daripada bullying secara verbal karena secara tidak langsung selain korban merasakan kesakitan fisik, hal itu juga berdampak pada mental korban” - Rio Hermawan

Adegan bullying secara fisik yang ditampilkan dalam drama Korea *True Beauty* 2020 sudah sangat tergambarkan sehingga informan menyetujui bahwa tindakan bullying secara fisik itu berupa memukul, menjambak, mendorong, menendang, merusak barang-barang milik korban, dan lain-lain. Selain itu pelaku bullying juga tidak hanya dari kalangan perempuan saja, namun dalam drama Korea *True Beauty* 2020 juga menampilkan adegan seorang laki-laki yang melakukan bullying fisik terhadap seorang perempuan, yaitu Lim Ju-Kyung.

Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Bullying Verbal dalam Drama Korea *True Beauty* 2020

Pada adegan bullying verbal, keenam informan meresepsikan adegan bullying verbal tersebut berbeda-beda sehingga peran informan sebagai seorang penonton sangat aktif sekali memberikan sebuah pemaknaan pada adegan bullying verbal dalam drama Korea *True Beauty* 2020.

“Saya setuju dengan penggambaran tindakan bullying secara verbal dalam drama Korea ini. Menurut saya bullying secara verbal ini satu tingkat lebih parah dari bullying secara fisik karena bullying secara verbal bisa menyerang mental korban apalagi kalau misalnya korbannya itu tipe orang yang overthinking seperti saya” - Faika Nirina

Menurut Saadah adegan dimana saat Lim Ju-Kyung masih kecil di tertawai oleh teman-teman bermainnya merupakan hal yang wajar bagi seorang anak kecil yang menertawakan temannya dan bahkan menembaknya dengan menggunakan pistol mainan yang bisa diisi air di dalamnya. Menurut Saadah adegan itu tidak termasuk dalam bullying secara verbal, namun adegan lainnya selain yang sudah ia katakan ia menyetujui bahwa itu adalah tindakan bullying secara verbal.

Yosefina juga mengatakan bahwa para pelaku bullying ini sangat miris dan mereka tidak pernah berfikir bahwa dengan apa yang mereka perbuat dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun mental. Yosefina juga mengakui bahwa dampak dari tindakan bullying baik secara fisik maupun verbal dapat membuat korban memilih keputusan untuk bunuh diri sebagai cara penyelesaian masalah.

“Menurut saya, adegan dimana pada saat Lim Ju-Kyung masih kecil di tertawai oleh teman-teman bermainnya bukanlah tindakan bullying. Menurut saya itu wajar saja karena yang namanya anak kecil mereka belum tahu apakah tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang benar atau salah. Di umur yang masih dini juga tentunya mereka belum memahami apa itu

bullying. Sepemahaman saya tentang adegan itu, ya paling hanya bermain atau bercanda saja. Di drama itu juga kan diperlihatkan kalau Lim Ju-Kyung menggunakan kostum cosplay gitu, ya mungkin teman-temannya merasa bahwa Lim Ju-Kyung itu lucu makanya mereka menertawakannya” – Saadah

“Menurut saya dampak dari bullying ini bisa membuat seseorang trauma dan bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri. Pada drama Korea ini juga memperlihatkan adegan dimana Lim Ju-Kyung sebenarnya ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Penggambaran adegan ini sangat sesuai dengan dunia nyata yang dimana kita bisa lihat sendiri bahwa banyak berita-berita tentang kasus bunuh di Indonesia yang disebabkan oleh faktor bullying” – Yosefina

“Dalam drama ini banyak sekali kata-kata yang merujuk pada penghinaan fisik seseorang yang dimana ini bisa dikatakan sebagai bentuk bullying secara verbal. Soalnya pada waktu itu saya pernah mengalaminya secara langsung saat saya masih duduk di bangku SMK. Menurut saya adegan bullying secara verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dalam drama Korea ini telah menggambarkan tindakan bullying secara verbal yang terjadi di dunia nyata khususnya di lingkungan sekolah” – Diva

“Menurut saya adegan-adegan tersebut bukanlah tindakan bullying secara verbal. Adegan dimana Lim Ju-Kyung ditertawakan oleh teman-temannya pada saat masih kecil bagi saya itu bukan tindakan bullying tapi lebih ke bentuk bercandaan anak-anak saja. Adegan dimana Hyun Bin menolak cintanya Lim Ju-Kyung sekaligus menghina fisiknya, menurut saya itu bukanlah tindakan bullying melainkan yang dikatakan oleh Hyun Bin itu adalah fakta dan itu adalah alasan kenapa Hyun Bin menolak cintanya Lim Ju-Kyung. Adegan dimana Lim Ju-Kyung dan Go-Woon ditertawakan oleh teman-teman sekolahnya dikarenakan menggunakan makeup yang menor, menurut saya ini pure kesalahan mereka berdua sendiri. Adegan dimana saat Kang So-Jin menyebarkan foto-foto dan video wajah asli Lim Ju-Kyung di channel komunitas sekolahnya, menurut saya ini bukanlah bentuk bullying tapi lebih ke peluapan emosinya saja. Secara dari lingkungan keluarganya, Kang So-Jin tidak pernah dipedulikan oleh orang tuanya dan dia selalu mendapatkan tekanan dari ayahnya. Kang So-Jin merasa bahwa Lee Soo-Ho ini adalah sosok laki-laki yang dia idamkan dan bisa mengerti keadaannya. Makanya ketika Kang So-Jin tahu Lee Soo-Ho berpacaran dengan Lim Ju-Kyung, ia merasa kecewa dan marah. Jadi ya menurut saya ini bukan bullying tapi lebih ke peluapan emosinya saja” - Anita Nawang Asih

Namun berbeda dengan Rio, bahwa menurutnya ditertawakan oleh teman-teman dan dibilang seperti anak adopsi oleh keluarga sendiri, bukanlah tindakan *bullying*. Rio mengatakan bahwa itu adalah hal yang wajar saja. Apalagi dibercandain seperti itu oleh keluarga sendiri karena menurut Rio ia juga pernah bercandain bentuk tubuh sepupunya. Rio mengatakan bahwa ia juga setuju dengan penggambaran beberapa tindakan *bullying* secara verbal yang terjadi di dalam drama Korea *True Beauty* 2020.

“Menurut saya candaan keluarga seperti mengira kita adalah anak adopsi, ya menurut saya itu adalah hal yang wajar karena kan mereka keluarga dan pastinya sudah merasa dekat banget, jadi candaan seperti itu adalah hal yang wajar. Saya juga pernah kok bercandain sepupu saya seperti itu, waktu itu saya bilang ke

sepupu saya kalau badannya itu kecil dan kurus banget jadi pengen saya injak. Menurut saya ini bukan tindakan bullying secara verbal tapi lebih ke candaan dalam ranah keluarga saja dan itu wajar, kecuali itu dilakukan oleh orang yang kita tidak kenal itu baru tidak wajar. Namun saya juga menyetujui beberapa penggambaran adegan tindakan bullying secara verbal dalam drama Korea tersebut, seperti menyebarkan foto dan video korban dengan tujuan mengajak semua orang untuk membully-nya” - Rio Hermawan

Dari keenam informan yang telah di wawancara, beberapa diantaranya menyetujui adegan *bullying* verbal yang ditampilkan sudah sesuai dengan fenomena yang terjadi di dunia nyata juga informan menyetujui bahwa *bullying* verbal itu tidak hanya melalui kata-kata saja, namun juga bisa dilakukan melalui *social media* sehingga bisa dikatakan merujuk pada *cyberbullying*. Bahkan ada yang memberikan pemaknaan berbanding terbalik dengan informan lainnya, dimana salah satu informan tersebut tidak menyetujui penggambaran adegan *bullying* yang ditampilkan. Menurutnya itu adalah hal yang biasa karena informan tersebut juga sering melakukan hal yang serupa.

Adapun informan yang memaknai adegan *bullying* verbal dalam drama Korea *True Beauty* 2020, 5 informan masuk ke posisi dominan hegemoni, 4 diantaranya juga menjadi penonton yang aktif dalam memaknai adegan *bullying* dalam drama tersebut, dan 1 informan masuk ke dalam posisi oposisi yang dimana informan tersebut tidak menyetujui penggambaran adegan *bullying* tersebut. Keseluruhan posisi penonton atau audiens remaja Indonesia dalam meresepsikan adegan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020 telah peneliti rangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Posisi Penonton Remaja Indonesia

Nama Informan	Posisi Penonton		
	<i>Dominant Hegemonic Position</i>	<i>Negotiated Position</i>	<i>Oppositional Position</i>
Faika Nirina	✓	-	-
Saadah	✓	✓	-
Yosefina Safira Intan	✓	✓	-
Ade Musdalifa Nirmala	✓	✓	-
Sary (Diva)	✓	✓	-
Anita Nawang Asih	✓	✓	-
Rio Hermawan	-	-	-

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari hasil penelitian 6 informan yang telah diwawancara, 5 informan masuk kedalam posisi dominan hegemoni yang dimana ia menyetujui tindakan *bullying* yang terjadi di dalam drama Korea *True Beauty* 2020 juga terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Namun 4 informan lainnya masuk kedalam posisi negosiasi dimana informan aktif memberikan pemaknaan pada adegan yang merupakan tindakan *bullying*, informan juga tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa ia menyetujui penggambaran tindakan *bullying* yang terjadi di dalam drama Korea *True Beauty* 2020 namun ia aktif memberikan pemaknaan bahwa pelaku *bullying* tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, tetapi laki-laki pun juga ikut andil menjadi pelaku *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Selain itu terdapat 1 informan masuk ke dalam posisi oposisi dimana informan tidak menolak pesan yang disampaikan oleh media. Informan tersebut menolak pemaknaan tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020.

Dominant Hegemonic Position (Posisi Dominan Hegemoni)

Saadah, Yosefina, Diva, dan Anita berada di posisi dominan hegemoni dikarenakan mereka menyetujui penggambaran tindakan *bullying* yang terjadi dalam Drama Korea *True Beauty* 2020. Keempat informan tersebut juga memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* saat mereka masih bersekolah sehingga mereka mengatakan bahwa penggambaran tindakan *bullying* yang terjadi dalam Drama Korea *True Beauty* 2020 juga terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Namun berbeda dengan Faika yang tidak memiliki pengalaman menjadi korban *bullying*.

Faika berada di posisi ini karena dalam wawancara mendalam yang telah dilakukan, ia menyetujui dengan penggambaran tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Faika meyakini bahwa tindakan *bullying* baik secara fisik maupun verbal pastinya dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menindas sang korban. Faika juga menyetujui adegan *bullying* baik secara fisik maupun verbal sering terjadi di dunia nyata khususnya di lingkungan sekolah terutama di Indonesia. Faika menyampaikan bahwa ia pernah menyaksikan teman sekelasnya saat masih SD yang merupakan seorang laki-laki yang menjadi salah satu korban *bullying* di sekolahnya. Ia menyampaikan bahwa yang menjadi korban *bullying* pastinya mereka yang berpenampilan *culun* dan memiliki fisik yang kurang. Sehingga menurut Faika, faktor tersebutlah yang menjadi pemicu utama seorang individu mendapatkan tindakan *bullying*.

Faika juga menyampaikan bahwa ia juga sering melihat berbagai macam berita tentang kasus *bullying* di Indonesia, baik di media massa maupun media sosial salah satunya, yaitu kasus *bullying* yang terjadi oleh Brisia Jodie. Faika mengatakan bahwa *bullying* yang terjadi oleh Brisia Jodie merupakan *cyberbullying* yang dimana tindakan *bullying* itu terjadi di media sosial. *Bullying* yang didapatkan oleh Brisia Jodie, yaitu penghinaan warna kulit.

Negotiated Position (Posisi Negosiasi)

Yosefina dan Diva menjelaskan bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang kejam dan tidak pantas untuk dilakukan kepada siapa saja. Yosefina menyampaikan bahwa ia menyetujui penggambaran tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020, namun menurutnya pelaku *bullying* dalam drama Korea tersebut tidak hanya dilakukan oleh perempuan tetapi laki-laki juga turut andil menjadi pelaku *bullying*. Menurutnya sebagai seorang laki-laki harusnya bisa menjadi penengah untuk memberhentikan tindakan *bullying* yang sedang terjadi bukan malah ikut-ikutan membully seorang perempuan. Sedangkan Diva juga menyetujui penggambaran tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020 terlebih lagi pada adegan saat Lim Ju-Kyung ditertawakan oleh teman-teman bermainnya saat ia masih kecil, namun menurut Diva sebenarnya kita tidak bisa menyalahkan anak-anak tersebut sepenuhnya karena pastinya mereka pun juga masih tidak tahu apakah perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah atau benar. Terlebih lagi Diva pernah menyaksikannya secara langsung di lingkungan rumahnya yang dimana ia melihat ada anak kecil yang saling mengejek masalah ekonomi dan fisik.

Berbeda dengan Saadah dan Anita yang aktif memberikan pemaknaan tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Saadah dan Anita tidak menyetujui tindakan *bullying* yang terjadi pada adegan dimana Lim Ju-Kyung di hina oleh teman-teman bermainnya saat ia masih kecil. Menurut Saadah dan Anita, itu bukanlah tindakan *bullying* tetapi hanya candaan anak kecil saja. Menurut keduanya, jika hanya sekedar menertawakan saja itu tidak termasuk dalam tindakan *bullying*. Pada adegan dimana Kang Soo-Jin mengunggah foto dan video wajah asli Lim Ju-Kyung ke situs komunitas

sekolahnya, Anita sebagai informan aktif memaknai bahwa adegan tersebut tidak termasuk *bullying* karena itu hanyalah bentuk peluapan emosi seseorang saja.

Oppositional Position (Posisi Oposisi)

Rio menyampaikan bahwa ia tidak menyetujui beberapa penggambaran tindakan *bullying* yang ada dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Terlebih lagi pada adegan saat Lim Ju-Kyung di hina oleh keluarga besarnya, yakni paman, bibi, dan kakeknya. Menurut Rio itu adalah bentuk candaan keluarga saja. Menurutnya candaan keluarga yang menganggap kita seperti anak adopsi itu bukanlah *bullying*. Pada adegan saat Lim Ju-Kyung ditertawakan oleh teman-teman bermainnya saat ia masih kecil, ia tidak menyetujui bahwa itu adalah tindakan *bullying*. Menurutnya itu adalah hal yang wajar bagi anak-anak apalagi diumur yang masih kecil. Rio juga mengakui bahwa dulu ia pernah menertawakan bahkan mengejek nama orang tua temannya dan begitupun sebaliknya.

PENUTUP

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahawa 5 informan masuk pada posisi dominan hegemoni, 4 informan masuk pada posisi negosiasi, dan 1 informan masuk pada posisi oposisi. Pemaknaan yang diterima oleh 5 informan mengenai penggambaran tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* 2020 membentuk posisi dominan hegemoni, 4 informan membentuk posisi negosiasi dan 1 informan membentuk posisi oposisi. Pemaknaan pada keenam informan ini didasari oleh faktor pengalaman pribadi, aktivitas bermedia sosial, kurangnya edukasi dan bimbingan dari orang tua, dan lingkungan pertemanan. Empat informan yang masuk ke dalam posisi negosiasi merupakan penonton yang menerima pemikiran yang dominan pada suatu media, namun juga dapat menolak untuk menerapkannya jika ada perbedaan pada kebudayaan penonton atau audiens. Selain menyetujui pemikiran yang disampaikan oleh suatu media, keempatnya juga aktif memberi pendapat yang berbeda satu sama lain terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di dalam drama Korea *True Beauty* 2020. Namun satu informan masuk ke posisi oposisi yang dimana makna yang diberikan oleh media tidak sesuai, maka penonton atau audiens akan menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantikannya dengan pemikiran mereka sendiri sesuai dengan apa yang penonton atau audiens pikirkan terhadap isi media yang diberikan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sudut pandang yang baru, yaitu dengan topik tindakan *bullying* yang karakteristik informannya penonton dewasa dengan rentan umurnya 25 tahun ke atas agar mendapatkan sudut pandang yang berbeda mengenai tindakan *bullying* yang terjadi dalam drama Korea *True Beauty* 2020 dengan judul penelitian “Pemaknaan Penonton Dewasa Indonesia Terhadap Tindakan *Bullying* Dalam Drama Korea *True Beauty* 2020”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Rivga. (2021). *Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film Dilan 1990*, ProTVF.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bankdata.kpai.go.id. (2021). Data Kasus Perlindungan Anak. Diakses pada 14 Oktober 2022 dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>

- Fadilla, Ditania Nur, dan M E. Fuady. (2022). *Representasi Bullying Pada Drama Korea True Beauty. Bandung Conference Series: Public Relations.*
- Fauziah, Nurul. (2022). *Pemaknaan Penonton Remaja Di Jakarta Terhadap Operasi Plastik Dalam Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam.*
- Ghassani, Adlina, dan Catur Nugroho. (2019). *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). Jurnal Manajemen Maranatha.*
- Hanunah, Nurul. (2022). *Representasi Beauty Privilege Dalam Drama Korea True Beauty Episode 1.* Universitas Sriwijaya.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.* ISBN: 978-623-90515-7-0. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Herdianto, Yohanes Kartika, dan David Hizkia Tobing. (2016). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bali: Universitas Udayana.
- Larasati, Dinda. (2018). *Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia. Jurnal Hubungan Internasional.*
- Listiyorini, Miftaqul. (2019). *Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Unsur Bullying Dalam Serial Animasi Doraemon Di RCTI.* Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Minin, Agusta Ridha. (2018). *Kebijakan Kriminal Terhadap Tindak Pidana Intimidasi Di Internet (Cyberbullying) Sebagai Kejahatan Mayantara (Cybercrime). Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam.*
- Oktaviani, Saradita. (2019). *Analisis Resepsi Seksualitas Program Acara Klimaks Gajah Mada Fm Di Mata Pendengar Setianya.* Universitas Semarang.
- Prastowo, Andi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Arum Indah Permata. (2021). *Representasi Bullying Pada Film "My Little Baby, Jaya.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Selviana, Septiani. (2020). *Resepsi Remaja Penonton "Dua Garis Biru" Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan.* Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Unicef.org. (2020). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-Fakta, Solusi, dan Rekomendasi.* Diakses pada 17 Oktober 2022 dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- Zulfiani, Fara. (2022). *Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Belum Menikah Terkait Kekerasan Pada Perempuan Dalam Drama The World Of Married.* Universitas Amikom Yogyakarta.